

PENGARUH DESAIN INTERIOR PERPUSTAKAAN PUSAT UNIVERSITAS DIPONEGORO TERHADAP KENYAMANAN PENGGUNA

Oleh: Ega Nissyawali Listiandita, Dhanoe Iswanto

Perpustakaan merupakan tempat yang banyak dimiliki berbagai instansi, swasta maupun negeri, bahkan milik pribadi. Perpustakaan merupakan salah satu penunjang bagi semua orang untuk mendapatkan ilmu tambahan. Selain itu, biasanya tidak dipungut biaya untuk masuk dan membaca perpustakaan. Perpustakaan pun akhirnya menjadi salah satu tujuan dan kebutuhan bagi mahasiswa untuk membaca dan memahami pengetahuan baru.

Gedung perpustakaan pusat Undip merupakan salah satu fasilitas penunjang di kampus Undip yang sering dikunjungi mahasiswa. Dengan urgensinya dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa dan seluruh civitas akademika Undip untuk mencari referensi perkuliahan dan lainnya, perpustakaan Undip menjadi salah satu tempat yang harus mengutamakan kenyamanannya. Kenyamanan tersebut dapat dicapai dengan penataan interior ruangan yang baik. Untuk mencari tahu tingkat kenyamanan yang dirasakan pengguna Perpustakaan Pusat Undip, dilakukan kajian dengan melakukan survey pada mahasiswa yang pernah mengunjungi Perpustakaan Pusat Undip. Kajian diawali dengan mempelajari pengertian dari aspek-aspek yang berpengaruh, pengertian perpustakaan; khususnya perpustakaan perguruan tinggi, definisi kenyamanan, desain interior, dan juga aspek-aspek yang mempengaruhi desain interior itu sendiri. Kemudian analisis dilakukan berdasarkan hasil survey dengan menggunakan kuesioner online yang ditujukan pada mahasiswa aktif Undip yang menggunakan perpustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini merupakan rangkuman analisis dari hasil survey yang dilakukan.

Kata kunci: perpustakaan perguruan tinggi, desain interior

1. PENDAHULUAN

Menurut KBBI, perpustakaan adalah tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dan sebagainya. Sebelum zaman berkembang dengan pesat, orang-orang mau tidak mau pergi ke perpustakaan untuk mencari referensi yang dibutuhkan. Namun, seiring perkembangan zaman yang pesat, orang-orang mulai malas pergi ke perpustakaan karena buku fisik mulai tergantikan dengan buku digital. Akhirnya kini, banyak perpustakaan yang mulai berinovasi dengan menambahkan fasilitas dan ruang lain sebagai penarik minat pengunjung, contohnya dengan menambahkan komputer dengan akses internet gratis, fasilitas audio, ruang-ruang yang lebih mendukung kenyamanan, dan lainnya. Eksterior gedung pun mulai lebih diperhatikan agar lebih banyak lagi orang yang tertarik datang ke perpustakaan.

Perpustakaan merupakan salah satu fasilitas penunjang yang diperlukan dalam berbagai aspek, baik itu dalam suatu negara, provinsi, kota maupun pada lingkup yang lebih kecil, contohnya pada kawasan pendidikan.

Terutama pada perguruan tinggi, keberadaan perpustakaan sangatlah dibutuhkan, mulai dari perpustakaan kampus, perpustakaan fakultas, hingga perpustakaan departemen. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan para mahasiswa untuk mencari referensi. Kemudian, untuk lebih menarik minat mahasiswa, beberapa universitas mendesain gedung perpustakaan dengan lebih menarik, pun dengan interior yang lebih nyaman untuk dikunjungi. Beberapa contoh perguruan tinggi yang memiliki gedung perpustakaan yang unik dan dirasa nyaman untuk dikunjungi adalah gedung perpustakaan Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Gadjah Mada (UGM).



Gambar 1 Aerial view perpustakaan UI

Sumber: google.com



Gambar 4 Perpustakaan ITB

Sumber: webpac.lib.itb.ac.id



Gambar 2 Interior perpustakaan UI

Sumber: google.com



Gambar 5 Perpustakaan pusat UGM

Sumber: tpb.tp.ugm.ac.id



Gambar 3 Interior perpustakaan ITB

Sumber: itb.ac.id



Gambar 6 Interior perpustakaan pusat UGM

Sumber: www.ugm.ac.id

Kegiatan pada gedung perpustakaan kebanyakan dilakukan di dalam gedung, dan pengguna biasanya berkunjung dalam waktu yang cukup lama. Maka dari itu, desain interior menjadi salah satu faktor yang penting dalam menentukan kenyamanan pengunjung perpustakaan. Perancangan tiap-tiap ruangan, terutama ruangan yang memerlukan kenyamanan lebih seperti ruang baca dan ruang buku, tentu menjadi hal yang patut

diperhatikan saat merancang sebuah perpustakaan. Tanpa keindahan dan kenyamanan dalam gedung perpustakaan, frekuensi kedatangan pengunjung akan berkurang, dan akan mematikan fungsi dari gedung perpustakaan itu sendiri.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan berasal dari kata 'pustaka' yang berarti buku atau kitab. Menurut KBBI, perpustakaan adalah tempat, gedung, ruang yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dan sebagainya. Perpustakaan juga didefinisikan sebagai suatu lembaga yang bertugas untuk mengumpulkan, mengelola, menyimpan, menyebarluaskan, dan menyimpan informasi (Panjaitan, 2016). Sedangkan menurut Samuel dan Wibowo (2016), perpustakaan merupakan sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, atau gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan berdasarkan susunan tertentu untuk digunakan pembaca (pemustaka), bukan untuk dijual.

Perpustakaan juga diatur secara resmi oleh pemerintah dalam UU No. 43 tahun 2007. Dalam Undang-undang tersebut, perpustakaan dinyatakan sebagai perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras agama, dan status sosial-ekonomi. Pada pasal 14, dijelaskan lebih detail bahwa perpustakaan harus memenuhi aspek kenyamanan, keamanan, keselamatan, dan kesehatan. Perpustakaan juga harus ditata secara efektif, efisien dan estetik.

Jenjang pendidikan tinggi tentu membutuhkan perpustakaan yang dikelola oleh institusi tersebut secara mandiri. Perpustakaan perguruan tinggi dikelola dengan berlandaskan Tridharma Perguruan Tinggi. Sehingga perpustakaan perguruan tinggi harus mengumpulkan, mengolah, menyimpan, menyajikan dan menyebarluaskan informasi untuk civitas akademika untuk menunjang proses pengajaran, penelitian dan untuk memaksimalkan pengabdian kepada

masyarakat. Kini, untuk memaksimalkan proses tersebut, koleksi dalam perpustakaan perguruan tinggi bukan hanya buku dalam bentuk cetak, namun ditambahkan pula koleksi buku dalam bentuk digital.

Dari berbagai definisi di atas, dapat dikatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan sebuah tempat dimana koleksi literasi cetak maupun digital dikumpulkan, disimpan, dan dikelola untuk menunjang tercapainya Tridharma Perguruan Tinggi oleh para civitas akademika.

2.2 Definisi Kenyamanan

Kenyamanan berasal dari kata nyaman, yang menurut KBBI merupakan keadaan nyaman; kesegaran; kesejukan. Menurut Setiyawan dan Priyanto (2017), kenyamanan adalah perasaan aman dan nyaman dengan kondisi dan lingkungan sekitar ketika seseorang berada disuatu tempat.

Rasa nyaman yang didapat oleh para pemustaka di dalam suatu tempat atau ruangan akan meningkatkan motivasi pemustaka untuk mengunjungi tempat atau ruangan tersebut. Kenyamanan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh tiap individual, karena dengan adanya rasa nyaman terhadap lingkungan di sekitarnya ketika berada di suatu tempat, maka secara tidak langsung dapat memberikan dampak positif yang positif bagi individual tersebut.

2.3 Definisi Desain Interior

Menurut Panjaitan (2016), desain merupakan suatu proses pengorganisasian unsur garis, bentuk ukuran, warna, tekstur, bunyi, cahaya aroma, dan unsur desain lainnya, sehingga tercipta suatu hasil karya tertentu. Dalam KBBI, desain adalah gagasan awal, rancangan, perencanaan pola susunan, kerangka bentuk suatu bangunan, motif, pola dan corak bangunan. Interior didefinisikan sebagai bagian dalam ruangan (Harris dalam Septiawan, 2015). Menurut KBBI, interior adalah bagian dalam gedung atau ruang, tatananperabot atau hiasan dalam ruang bagian dalam gedung.

Ching (1996) mendefinisikan desain interior sebagai kegiatan merencanakan, menata, dan merancang ruang-ruang interior dalam bangunan, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar akan sarana untuk bernaung dan berlindung, menentukan sekaligus mengatur aktivitas, memelihara aspirasi dan mengekspresikan ide, tindakan serta penampilan, perasaan dan kepribadian. Desain interior juga dapat diartikan sebagai gagasan awal untuk suatu ruang atau perencanaan dari bagian yang ada dalam sebuah bangunan sehingga ruang tersebut memiliki nilai estetika lebih (Mansyur, 2015). Menurut Septiawan (2015), desain interior bertujuan untuk memperbaiki fungsi, memperkaya nilai estetika dan meningkatkan aspek psikologis dari ruang tersebut.

Terdapat beberapa elemen yang memberntuk desain interior, yaitu ruang, pewarnaan, penerangan, sirkulasi udara (ventilasi) dan sistem penataan suata (akustik). Menurut Ching (1996), kebutuhan luas ruang dibedakan dalam tiga jenis yaitu: (1) kebutuhan luas ruang terhadap banyaknya orang yang dilayani, (2) perlengkapan yang dibutuhkan, dan (3) aktifitas yang dilakukan. Pemilihan warna dapat mempengaruhi kondisi seorang pemustaka, dimana warna pada dinding, lantai, atap dan perabot dapat menciptakan suasana hati dan kenyamanan seseorang (Pamudji, 2003). Pamudji (2006) juga menyatakan bahwa kegiatan di dalam ruang termasuk kegiatan bekerja, membutuhkan sistem pencahayaan yang efektif. Sumber penerangan dapat berasal dari cahaya buatan dan cahaya alami. Sedangkan ventilasi merupakan sistem pertukaran udara dalam ruang untuk menjaga kebersihan udara dan kelembaban ruang. Ventilasi dapat berupa jendela pada ruang perpustakaan. Sedangkan akustik berhubungan dengan pendengaran seseorang. Perancangan tata suara bertujuan mengurangi ataupun menyingkirkan kebisingan pada suatu ruang.

2.4 Keterkaitan Desain Interior dengan Kenyamanan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Ruang perpustakaan akan nyaman bagi

pemustaka, dalam hal ini seluruh civitas akademika kampus apabila ditata dengan memperhatikan fungsi, keindahan, dan keharmonisan ruang. Terutama pada perpustakaan perguruan tinggi dimana kegiatan di dalamnya sangatlah kompleks dan beragam. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sainttyauw (2013), terwujudnya kenyamanan perpustakaan dengan penataan desain interior akan menarik non-pengguna yang sebelumnya enggan datang dan berlama-lama di perpustakaan, sehingga pengguna tersebut akan menjadi semakin sering berkunjung dan merasa betah di dalam perpustakaan. Sedangkan menurut Wati dalam Ariyanti dkk. (2015), penataan desain interior yang memberikan rasa nyaman akan mempengaruhi daya konsentrasi pengguna perpustakaan saat mengunjungi dan menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan. Maka dari itu, penataan desain interior pada perpustakaan perguruan tinggi menjadi perlu, untuk menunjang kenyamanan berkegiatan pengguna perpustakaan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono dalam Nurlita, 2017). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Sudjana dan Ibrahim (dalam Margareta, 2013) menjelaskan metode penelitian deskriptif sebagai penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi saat ini dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian dan kemudian digambarkan sebagaimana.

Penelitian deskriptif akan menguraikan pendapat responden apa adanya sesuai dengan pertanyaan yang peneliti ajukan (Sugiyono dalam Lazuardi et al., 2018). Maka dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif mengambil permasalahan atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah

sebagaimana adanya seperti pada saat penelitian dilaksanakan, mengacu pada jawaban responden. Kemudian hasil penelitian tersebut diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro yang terletak di Jalan Prof. Soedarto, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2020 – Mei 2020.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data (Rokhmana, 2012). Sumber data terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Menurut Masrurroh (2012), data sekunder merupakan data yang langsung dikumpulkan peneliti untuk menunjang sumber data primer. Sumber data dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari sumber primer yang didapatkan langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner *online*. Responden yang dimaksud adalah mahasiswa Universitas Diponegoro yang pernah mengunjungi Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro. Sedangkan data sekunder berasal dari literatur yang berkaitan dengan metode penelitian untuk mendukung penelitian yang dilakukan oleh penulis.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Hendrawati (2016), populasi adalah

seluruh objek yang akan menjadi bahan penelitian. Populasi yang ditargetkan untuk penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Diponegoro yang pernah mengunjungi Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro yang berasal dari 11 fakultas yang berbeda.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono dalam Hendrawati, 2016). Sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah perwakilan dari tiap fakultas yang ada di Universitas Diponegoro. Sampel yang diambil dari setiap fakultas berjumlah 5 orang mahasiswa dengan tidak memandang gender dan angkatan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data akan dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner, lalu dianalisa dengan cara statistik sederhana. Kuesioner yang disebar berisi pertanyaan yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan variabel yang diteliti, dan dimaksudkan untuk memperoleh data primer yang berasal langsung dari responden. Peneliti juga melakukan pengumpulan informasi melalui literatur untuk mendapatkan data sekunder yang mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Terdapat dua sumber data yang digunakan oleh peneliti, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer akan didapatkan melalui penyebaran kuesioner *online* kepada responden. Kuesioner disebar secara acak kepada setiap perwakilan fakultas yang ada di Universitas Diponegoro. Responden yang ditargetkan oleh peneliti adalah responden yang pernah mengunjungi dan menggunakan fasilitas Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro. Responden yang sesuai dengan kriteria kemudian diberikan *link* kuesioner

online. Responden diminta mengisi data umum berupa nama dan fakultas tempat responden belajar. Kemudian responden dapat mulai mengisi kuesioner *online*. Pertanyaan dalam kuesioner dibuat sedemikian rupa agar responden mudah mengerti dan tidak menimbulkan kebingungan ketika mengisi kuesioner.

3.7 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.7.1 Pengolahan Data

Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel. Penulis kemudian melakukan proses *editing, coding*, memasukkan data dan kemudian hasil dari analisis pun didapatkan.

3.7.2 Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data kategorisasi. Metode ini membantu peneliti untuk mengelompokkan data dan informasi yang sama dan mirip sesuai dengan karakteristik datanya. Hasilnya akan dimasukkan ke dalam bentuk tabel dan narasi untuk dianalisis. Analisis ini juga digunakan untuk menganalisis data wawancara.

4. ANALISA DATA

Berdasarkan data dari kuesioner online yang telah dikumpulkan, terjaring 60 responden dari 11 fakultas dan 1 sekolah yang ada di Universitas Diponegoro, yaitu Fakultas Teknik, Fakultas Kedokteran, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Sains dan Matematika, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Fakultas Hukum, Fakultas Psikologi, Fakultas Ilmu Budaya dan Sekolah Vokasi. Responden tersebut merupakan mahasiswa yang masih aktif berkuliah di Universitas Diponegoro.

Kuesioner yang disebarakan berisi beberapa pertanyaan yaitu identitas diri, kontak narasumber dan pertanyaan terkait elemen-elemen yang mempengaruhi desain interior. Pertanyaan pertama berkaitan dengan

frekuensi narasumber datang ke perpustakaan, dengan pilihan 5 jawaban, yaitu 1 bulan sekali, 2 minggu sekali, 1 minggu sekali, 2 kali seminggu atau hampir setiap hari. Frekuensi kedatangan narasumber menentukan seberapa jauh pengetahuan narasumber tentang fasilitas, situasi dan suasana yang ada di dalam perpustakaan. Berdasarkan tabel di bawah, mayoritas narasumber mengunjungi Perpustakaan Pusat Undip setiap 1 bulan sekali.

Frekuensi Kedatangan	Jumlah
1 bulan sekali	49
2 minggu sekali	2
1 minggu sekali	5
2 kali seminggu	3
Hampir setiap hari	1

Tabel 1 Frekuensi kedatangan pemustaka

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan elemen desain interior yaitu ruang. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui apakah luasan ruangan yang dialokasikan untuk kegiatan para pemustaka sudah cukup memadai atau belum. Sebagaimana besar narasumber berpendapat bahwa ruang utama yang dipakai untuk berkegiatan di dalam perpustakaan sudah cukup memadai untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemustaka maupun pengurus perpustakaan.

Persepsi terhadap luas perpustakaan	Jumlah
Sudah memadai	16
Cukup memadai	38
Belum memadai	6

Tabel 2 Persepsi terhadap luas perpustakaan

Selain itu dilakukan juga analisis terhadap peletakan furnitur yang ada di dalam ruang utama perpustakaan. Tata furnitur tentu berpengaruh pada persepsi pemustaka terhadap ruang. Furnitur yang dimaksud adalah rak buku, meja baca dan meja administrasi. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar, tata furnitur dapat dikatakan sudah cukup baik. Namun, beberapa narasumber masih merasa bahwa peletakan furnitur sedikit mempersulit aktivitas yang mereka lakukan di dalam perpustakaan.

Peletakan furnitur	Jumlah
Ya, memudahkan	7
Cukup memudahkan	34
Agak mempersulit	17
Mempersulit	2

Tabel 3 Persepsi terhadap peletakan furnitur di dalam perpustakaan

Selanjutnya adalah penilaian persepsi narasumber terhadap pewarnaan dinding dan furnitur pada Perpustakaan Pusat Undip. Dinding perpustakaan dicat putih dengan seluruh furniture berwarna coklat, sedangkan kursi menggunakan warna acak. Terdapat pula karpet di area lesehan berwarna abu-abu. Narasumber mayoritas menyatakan pemilihan warna dinding tersebut belum mendukung suasana yang seharusnya dirasakan di dalam perpustakaan. Namun banyak pula yang menyatakan pewarnaan dinding dirasa sudah cukup mendukung suasana di dalam perpustakaan. Sedangkan untuk warna perabot, hasil survey memperlihatkan hasil yang hampir sama pada dua variabel, seperti yang terlihat pada tabel 4.5.

Persepsi terhadap pewarnaan dinding	Jumlah
Sudah mendukung	9

Cukup mendukung	24
Belum mendukung	27

Tabel 4 Persepsi terhadap pewarnaan dinding

Persepsi terhadap pewarnaan furnitur	Jumlah
Sudah mendukung	5
Cukup mendukung	28
Belum mendukung	27

Tabel 5 Persepsi terhadap pewarnaan furnitur

Elemen selanjutnya berkaitan dengan pencahayaan ruang utama Perpustakaan Pusat Undip. Terdapat dua jenis pencahayaan yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan buatan berasal dari lampu, sedangkan pencahayaan alami berasal dari sinar matahari yang masuk melalui bukaan dan ventilasi. Dari survey yang dilakukan, diketahui bahwa kedua jenis pencahayaan tersebut sudah cukup memadai kegiatan yang dilakukan para pemustaka, seperti yang terlihat pada tabel di bawah.

Persepsi terhadap pencahayaan buatan	Jumlah
Sudah memadai	10
Cukup memadai	32
Belum memadai	18

Tabel 6 Persepsi terhadap pencahayaan buatan

Persepsi terhadap pencahayaan alami	Jumlah
Sudah memadai	13

Cukup memadai	31
Belum memadai	16

Tabel 7 Persepsi terhadap pencahayaan alami

Analisis selanjutnya adalah persepsi pemustaka terhadap sirkulasi udara (tata udara) yang ada di dalam ruang utama Perpustakaan Pusat Undip. Sirkulasi udara yang baik, selain menimbulkan kenyamanan di dalam ruang, juga akan membantu menjaga kondisi buku-buku yang dicetak agar tidak cepat lembap dan rusak. Sirkulasi udara yang alami berasal dari ventilasi dan bukaan yang tidak tertutup. Dewasa ini pengkondisian udara dibantu juga oleh pemasangan AC. Berdasarkan data dari kuesioner yang telah disebar, narasumber menyatakan bahwa tata udara di dalam ruang perpustakaan cukup mendukung kegiatan mereka di dalam ruang perpustakaan.

Persepsi terhadap tata udara	Jumlah
Sudah mendukung	13
Cukup mendukung	38
Belum mendukung	9

Tabel 8 Persepsi terhadap tata udara

Elemen desain interior terakhir yang dinyatakan oleh Schmid (dalam Megasari, 2017) adalah tata suara. Dalam penelitian ini, konteks tata suara yang dimaksud adalah tingkat kebisingan yang ada di dalam ruang. Ruang perpustakaan merupakan ruangan yang membutuhkan ketenangan tinggi, sehingga selain pemustaka diharuskan menjaga ketenangan ruangan, kebisingan dari luar ruangan juga berpengaruh terhadap suasana tenang yang ada di dalam ruang perpustakaan. Dari hasil penyebaran kuesioner secara *online*, mayoritas narasumber tidak merasakan adanya gangguan kebisingan di dalam perpustakaan (tabel 4.9). Artinya, suasana perpustakaan sudah cukup tenang untuk

mendukung kegiatan yang dilakukan para pemustaka di dalam ruang perpustakaan.

Persepsi terhadap kebisingan	Jumlah
Tidak mengalami	42
Cukup mengalami	13
Mengalami gangguan	5

Tabel 9 Persepsi terhadap kebisingan

Dari kelima elemen desain interior yang dianalisa, peneliti juga mengajukan pertanyaan di dalam kuesioner terhadap tingkat kenyamanan narasumber di dalam Perpustakaan Pusat Undip berdasarkan lima elemen tersebut. Peneliti memberikan skala 1-5 terhadap tingkat kenyamanan ruang perpustakaan, dimana nilai 1 menyatakan perasaan sangat tidak nyaman dan nilai 5 menyatakan sangat nyaman. Mayoritas narasumber memberikan nilai 3, yang artinya mereka merasa biasa saja, tidak merasa nyaman ataupun tidak nyaman ketika berkegiatan di dalam ruang Perpustakaan Pusat Undip.

Tingkat kenyamanan pemustaka	Jumlah
5 (sangat nyaman)	1
4 (cukup nyaman)	15
3 (biasa saja)	35
2 (tidak nyaman)	8
1 (sangat tidak nyaman)	1

Tabel 10 Tingkat kenyamanan pemustaka

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kelima elemen desain interior yang dipaparkan Schmid (dalam Megasari, 2017), menimbulkan berbagai macam persepsi kepada pengguna

Perpustakaan Pusat Undip. Beberapa elemen seperti luas ruangan dan peletakan furnitur, tata udara, dan pencahayaan baik alami maupun buatan sudah cukup mendukung kegiatan dan menciptakan suasana yang nyaman di dalam perpustakaan. Sedangkan elemen tata suara, dalam pengelolaan kebisingan, Perpustakaan Pusat Undip dirasa sudah sangat baik menciptakan suasana tenang yang membuat pemustaka nyaman berkegiatan di dalam perpustakaan tersebut. Sayangnya, mayoritas narasumber masih merasa bahwa pemilihan warna yang diaplikasikan di dalam ruang perpustakaan masih kurang menciptakan suasana nyaman. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi pengurus Perpustakaan Pusat Undip untuk mengkaji ulang, pemilihan warna seperti apa yang lebih cocok dan menciptakan suasana yang lebih nyaman di dalam perpustakaan, sehingga para pemustaka merasa betah berlama-lama di dalam perpustakaan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amsyar, S. 2015. *Pengaruh Kekumuhan Permukiman terhadap Kenyamanan Sosial Penghuni di Kelurahan Dadapsari Semarang*. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ariyanti, N., Stefanus P. R. dan Hermintatik. 2015. Peran Desain Interior terhadap Kepuasan Pemustaka (Studi pada Perpustakaan SMK Negeri 4 Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 3 No 11, pp. 1868-1873.
- Hendrawati, H. 2016. *Analisis Potensi Tenaga Kerja Lokal di Kawasan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Lazuardi, M.J, Winny Astuti dan Erma Fitria Rini. 2018. Analisis Citra Kawasan Mangkunegaran berdasarkan Penilaian Stakeholder dengan Konsep Legibility. *Region*, Vol. 13 No. 1, pp. 95-114.
- Mansyur. 2017. *Pengaruh Desain Interior Terhadap Kenyamanan Membaca Pemustaka Di Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah (Bpad) Provinsi Sulawesi Selatan*. Skripsi. UIN Alauddin, Makassar.
- Margareta, S. 2013. *HUBUNGAN PELAKSANAAN SISTEM KEARSIPAN DENGAN EFEKTIVITAS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PIMPINAN : Study deskriptif analisis kuantitatif di Sub Bagian Kepegawaian dan Umum Lingkungan Kantor Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Masruroh, S. 2013. *Pengaruh Assesmen Kelas terhadap Efektifitas Pembelajaran PAI di Kelas VIII A SMP Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya*. Skripsi. UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Megasari, MSA. 2017. *Pengaruh Elemen-Elemen Desain Interior terhadap Kepuasan Pengguna Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya*. Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Nurlita, A. 2017. *Pengaruh Store Atmosphere dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Kantinasion The Panas dalam Café*. Skripsi. Universitas Pasundan, Bandung.
- Panjaitan, S.W. 2016. Pengaruh Desain Interior Perpustakaan Terhadap Kenyamanan Pengguna Di Perpustakaan Universitas Potensi Utama. *Jurnal Proporsi*, Vol. 1 No. 2, pp. 142-152.
- Republik Indonesia. 2007. UU No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Rokhmama, S. N. 2012. *Analisis Pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas*. Skripsi. IAIN Walisongo, Semarang.
- Samuel, A. dan Wibowo, M. 2016. Perancangan Interior Perpustakaan Kota Surabaya. *Jurnal INTRA*, Vol. 4 No. 1, pp. 21-27.
- Sainttyauw, AACZJ. 2013. Pengaruh Desain Interior Perpustakaan terhadap Kenyamanan Pengguna di Perpustakaan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *Journal Unair*, Vol. 2 No 1.
- Septiawan, M. R. 2015. Pengaruh Desain Interior Perpustakaan ITS Surabaya terhadap Kenyamanan Pengguna. *Journal*

Unair, Vol. 4 No 1, pp. 210-222.

Setiyawan, D. dan Priyanto. 2017. Pengaruh Desain Interior Perpustakaan dan Kualitas Pelayanan terhadap Kenyamanan Pengguna Perpustakaan di Politeknik Negeri Madiun. *Epicheirisi*, Vol. 1 No. 1, pp. 47-51